

Representasi Nilai Budaya Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan Sebagai Atraksi Wisata Budaya

Ratu Nurul Fahmi Aulia^{a,1}, Irena Novarlia^{b,2}, Rifqi Asy'ari^{c,3}

^{a,b,c}Prodi Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

¹ratunurulfahmia_17@upi.edu; ²irenanovarlia@upi.edu; ³rifqiasyari@upi.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 September 2025
Direvisi: 27 Oktober 2025
Disetujui: 28 Desember 2025
Tersedia Daring: 25 Februari 2026

Kata Kunci:
Jayengrana,
tari klasik,
nilai budaya,
etnografi,
wisata budaya

ABSTRAK

Tari Jayengrana merupakan salah satu bentuk tari klasik yang merepresentasikan kekayaan nilai budaya lokal masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Sumedang. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tari tradisional menghadapi tantangan dalam pelestarian serta regenerasi pelaku seni, sehingga diperlukan upaya penguatan peran seni tradisi dalam konteks budaya dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Jayengrana sebagai warisan budaya lokal serta menganalisis potensinya sebagai atraksi wisata budaya yang memiliki nilai edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan terhadap proses latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam dengan pelaku seni, serta dokumentasi aktivitas tari. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan berdasarkan nilai budaya, fungsi sosial, dan peran tari dalam pengembangan wisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jayengrana tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana transfer nilai moral, historis, dan identitas budaya kepada generasi muda. Selain itu, tari ini memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang mampu menarik minat masyarakat dan wisatawan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga kebudayaan, dan sektor pariwisata diperlukan melalui promosi, pelatihan, serta integrasi tari tradisional dalam paket wisata dan pendidikan formal.

ABSTRACT

Keywords:
Jayengrana,
classical dance,
cultural values,
ethnography,
cultural tourism

Jayengrana dance is a form of classical dance that represents the rich local cultural values of the Sundanese people, especially in the Sumedang region. In the midst of modernization and globalization, traditional dance faces challenges in the preservation and regeneration of art actors, so efforts are needed to strengthen the role of traditional arts in the context of culture and tourism. This study aims to examine the existence of the Jayengrana Dance as a local cultural heritage and analyze its potential as a cultural tourism attraction that has educational value. The research uses a descriptive qualitative approach with ethnographic methods. Data was collected through field observations of the rehearsal and performance process, in-depth interviews with the performers, and documentation of dance activities. Data analysis was carried out by categorizing findings based on cultural values, social functions, and the role of dance in the development of cultural tourism. The results of the study show that the Jayengrana Dance not only functions as a medium of artistic expression, but also as a means of transferring moral, historical, and cultural values to the younger generation. In addition, this dance has significant potential to be developed as a cultural tourism attraction that is able to attract the interest of the public and tourists. Continued support from governments, cultural institutions, and the tourism sector is needed through the promotion, training, and integration of traditional dance in formal tourism and education packages.



1. Pendahuluan

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pariwisata Indonesia karena berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian warisan budaya, serta penguatan identitas lokal (World Tourism Organization, 2021; Richards, 2020). Dalam konteks tersebut, seni pertunjukan tradisional menempati posisi penting sebagai bagian dari atraksi wisata budaya yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan representatif terhadap nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya (Su & Wall, 2021). Seni tari tradisional mengandung sistem nilai yang kompleks, meliputi nilai etika, estetika, sosial, dan spiritual, yang diwujudkan melalui unsur gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, serta struktur pertunjukan. Dalam tradisi budaya Jawa, tari klasik memiliki kedudukan khusus sebagai medium ekspresi nilai kehalusan (alus), kesopanan, keseimbangan, dan pengendalian diri (Widyastuti Ningrum & Wahyudi, 2020). Nilai-nilai tersebut terefleksi dalam karakteristik gerak tari klasik yang lembut, terkontrol, serta menuntut penghayatan mendalam dari penarinya.

Dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang memungkinkan suatu nilai dikomunikasikan kepada masyarakat (Hall, 1997). Konsep tersebut dijabarkan secara komprehensif dalam karya fundamental *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, yang menegaskan bahwa praktik budaya, termasuk seni pertunjukan, berfungsi sebagai medium produksi makna dan identitas sosial. Dalam perspektif konstruksionis yang dikemukakan (Hall, 1997), makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat secara alamiah pada objek budaya, melainkan diproduksi melalui sistem representasi dan praktik sosial dalam konteks historis serta kultural tertentu. Seni pertunjukan tradisional, termasuk tari klasik, dengan demikian dapat dipandang sebagai sarana representasi budaya yang menyampaikan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk tari klasik yang berkembang dalam tradisi tersebut adalah Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan. Tari ini tumbuh dan diwariskan dalam konteks budaya lokal Sumedang melalui sanggar tari sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka, sebagai salah satu pusat pembinaan seni tari di Sumedang, berperan dalam proses pewarisan nilai budaya sekaligus sebagai ruang produksi dan penyajian Tari Jayengrana Kasumedangan dalam berbagai konteks pertunjukan. Di sisi lain, tari ini juga mulai diposisikan sebagai bagian dari atraksi wisata budaya yang ditampilkan kepada khalayak yang lebih luas (Richards, 2020).

Namun demikian, dalam praktik penyajian seni tari sebagai atraksi wisata, sering kali terjadi penekanan pada aspek estetika dan teknis pertunjukan. Akibatnya, dimensi nilai budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam tari cenderung kurang memperoleh perhatian yang memadai (Su & Wall, 2021; Timothy, 2020). Sejumlah kajian mutakhir mengulas seni pertunjukan sebagai media identitas budaya, sarana pewarisan nilai, serta daya tarik utama dalam pengembangan wisata budaya berkelanjutan (Nguyen & Cheung, 2022). Dengan demikian, seni tari dipahami tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan, khususnya dalam konteks penyajiannya sebagai atraksi wisata budaya, masih relatif terbatas. Temuan ini mengindikasikan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, terutama terkait bagaimana nilai-nilai budaya tersebut direpresentasikan, dimaknai, dan dikomunikasikan kepada wisatawan. Merujuk pada temuan tersebut, penelitian ini dipandang

relevan untuk mengkaji secara mendalam representasi nilai budaya Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan sebagai atraksi wisata budaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam representasi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan dalam konteks pelestarian dan pariwisata budaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena budaya sebagaimana adanya melalui pengamatan langsung terhadap praktik tari, makna simbolik, serta peran sosialnya sebagai atraksi wisata budaya. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pelatih tari, penari, dan pengelola sanggar, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip sanggar, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka, Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses latihan dan pementasan, wawancara mendalam dengan narasumber, serta dokumentasi visual dan studi artefak tari yang meliputi gerak, kostum, dan musik pengiring. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kategori nilai budaya meliputi aspek spiritual, etika, dan estetika serta interpretasi makna simbolik dalam elemen tari, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member check..

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Spiritualitas dan Kehormatan

Tari Jayengrana Kasumedangan merupakan bagian dari genre Tari Wayang gaya Sumedang yang bersumber dari cerita Serat Menak dengan tokoh utama Amir Hamzah sebagai figur ksatria unggul, yang dalam kajian seni pertunjukan kontemporer dipahami sebagai representasi nilai kepahlawanan, kehormatan, dan kepemimpinan moral dalam tradisi Nusantara. Secara konseptual, Jayengrana dimaknai sebagai kemenangan dalam peperangan yang merepresentasikan kehormatan, keberanian, serta keluhuran moral seorang pemimpin, yang diekspresikan melalui struktur koreografi simbolik dalam tari tradisional Indonesia. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui narasi cerita, tetapi juga diwujudkan dalam struktur koreografi yang dinamis dan terkontrol sebagai medium komunikasi budaya. Pencipta tari, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, menginterpretasikan karakter ksatria tersebut melalui gerak-gerak lincah yang terinspirasi dari fenomena alam sebagai simbol kekuatan, keluwesan, dan keteguhan moral, sejalan dengan konsep ekspresi simbolik dalam koreografi tradisional. Gerakan sembah dalam struktur tari mengandung makna religius yang merepresentasikan nilai spiritualitas Islam, khususnya simbol ketundukan manusia kepada Sang Pencipta, sebagaimana ditemukan dalam studi integrasi nilai religius dalam seni pertunjukan daerah. Dengan demikian, unsur gerak tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai medium penyampaian nilai moral dan spiritual dalam sistem simbol budaya. Irian gamelan yang didominasi kendang memberikan aksentuasi heroik sekaligus sakral yang memperkuat atmosfer kehormatan dalam pertunjukan, sebagaimana peran musikalitas dalam membangun makna simbolik tari tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa Tari Jayengrana memuat dimensi simbolik yang mempertautkan estetika seni dengan nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal.

Nilai Etika Sosial dan Disiplin Komunal

Pelestarian Tari Jayengrana secara berkelanjutan dilaksanakan melalui Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka sebagai pusat pendidikan seni tradisional, yang dalam kajian budaya mutakhir dipandang sebagai institusi transmisi nilai sosial dan identitas kolektif. Sanggar ini berperan strategis dalam mempertahankan eksistensi tari klasik di tengah arus globalisasi yang berpotensi menggeser kebudayaan lokal. Proses latihan tidak semata diarahkan pada penguasaan teknik tari, melainkan juga pada pembentukan karakter sosial penari melalui disiplin kolektif dan interaksi sosial yang intensif. Disiplin latihan yang konsisten merefleksikan nilai tanggung jawab kolektif, sementara interaksi antara pelatih dan peserta didik menumbuhkan sikap saling menghormati serta solidaritas komunitas sebagai ciri pendidikan seni berbasis budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sanggar berfungsi sebagai ruang edukatif yang mentransmisikan nilai sosial lintas generasi. Di sisi lain, dukungan masyarakat serta keterlibatan pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan pertunjukan memperkuat keberlanjutan sanggar sebagai institusi budaya, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kolaborasi komunitas dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak berdiri secara individual, melainkan terintegrasi dalam sistem sosial yang menopang eksistensi seniman dan warisan budaya.

Estetika Lokal sebagai Daya Tarik Wisata

Estetika Tari Jayengrana tercermin melalui koreografi yang dinamis, tata rias dan busana yang sederhana namun sarat makna simbolik, serta iringan musik yang ritmis sebagai elemen pembentuk pengalaman visual dan emosional penonton. Motif bunga teratai pada busana melambangkan kesucian dan pengingat spiritual, sementara dominasi warna emas merepresentasikan nilai keagungan tokoh ksatria sebagai simbol kosmologi budaya lokal. Dengan kata lain, unsur visual dan musikal tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang memperkuat identitas budaya lokal. Keunikan estetika tersebut menjadikan Tari Jayengrana menarik bagi publik luas serta berpotensi sebagai atraksi wisata budaya di wilayah Sumedang, sejalan dengan pengembangan pariwisata berbasis seni tradisional di Indonesia. Pengakuan atas keunikan koreografi, komposisi musik pengiring, serta karakteristik busana seperti baju kutung hitam, simbar dada, dan celana sontog turut mempertegas posisi Tari Jayengrana Kasumedangan sebagai warisan budaya yang memiliki kekhasan estetika dan identitas lokal yang kuat. Keistimewaan tersebut memperoleh legitimasi formal melalui penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tingkat nasional, yang merupakan bentuk apresiasi sekaligus komitmen perlindungan terhadap keberlanjutan tradisi. Penetapan ini menjadi bagian dari strategi pelestarian yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga dalam rangka menjaga kontinuitas kesenian tradisional di tengah dinamika sosial-budaya kontemporer. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan status kelembagaan dan dukungan kebijakan publik berperan signifikan dalam mempertahankan eksistensi tari klasik sebagai identitas budaya daerah sekaligus sebagai potensi daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Klasik Jayengrana Kasumedangan (2022)

Di sisi lain, penyebaran Tari Jayengrana melalui sanggar, institusi pendidikan seni, serta pertunjukan lintas daerah memperluas jangkauan apresiasi masyarakat, mencerminkan adaptasi seni tradisional dalam ruang modern tanpa kehilangan nilai kulturalnya.

Pembahasan

Merujuk pada temuan tersebut, Tari Jayengrana Kasumedangan merepresentasikan nilai kehormatan, spiritualitas, serta etika sosial masyarakat Sunda melalui sistem simbol gerak dan pola pendidikan sanggar, sejalan dengan kajian mutakhir yang menempatkan seni pertunjukan sebagai medium transmisi nilai budaya dan identitas kolektif dalam masyarakat kontemporer (UNESCO, 2022; Smith, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa seni tari berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya lintas generasi. Di sisi lain, perkembangan Tari Jayengrana sebagai atraksi publik memperlihatkan kontribusinya dalam penguatan identitas daerah serta pariwisata budaya berbasis kearifan lokal, sebagaimana ditegaskan dalam studi pariwisata budaya berkelanjutan yang mengaitkan warisan budaya takbenda dengan pembangunan komunitas dan ekonomi kreatif (UNWTO, 2023). Keterlibatan komunitas dan institusi sosial memperkuat keberlanjutan seni tradisional dalam ruang modern tanpa kehilangan makna filosofisnya. Fenomena ini sejalan dengan pelestarian tari tradisional di wilayah lain, seperti di Surakarta, yang memiliki Tari Gambyong, di mana seni tari berkembang dari lingkungan keraton menjadi bagian dari pertunjukan budaya publik. Namun demikian, Tari Jayengrana memiliki kekhasan melalui integrasi nilai religius serta sistem pelatihan berbasis komunitas yang menegaskan karakter lokalnya, sebagaimana dibahas dalam studi terbaru mengenai keberlanjutan seni pertunjukan tradisional di Asia Tenggara (Harnish, 2022). Dengan demikian, Tari Jayengrana dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang hidup dan adaptif, sekaligus berperan strategis dalam pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif etnografis yang dilakukan di lingkungan sanggar tari tradisional di Sumedang, dapat disimpulkan bahwa Tari Jayengrana Kasumedangan merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya makna, khususnya dalam aspek spiritualitas, kehormatan, etika sosial, serta estetika tradisional. Figur Jayengrana sebagai simbol kepemimpinan ksatria tidak hanya tercermin dalam narasi tari, tetapi juga termanifestasi melalui struktur gerak, iringan gamelan, dan tata busana yang sarat simbolisme budaya. Disisi lain, praktik latihan kolektif di sanggar berfungsi sebagai ruang transmisi nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap tradisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tari klasik tidak semata berperan sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai media edukasi kultural yang hidup dalam komunitas. Dalam konteks pariwisata budaya, estetika lokal yang ditampilkan melalui kostum, musik, serta narasi sejarah lokal terbukti menjadi daya tarik eksotik bagi wisatawan. Dengan demikian, Tari Jayengrana Kasumedangan memiliki potensi signifikan sebagai atraksi wisata budaya yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Indra Safari, M.Pd. sebagai Direktur Universitas Pendidikan Indonesia atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Irena Novarlia, M.Pd., M.M. sebagai Ketua Program Studi atas dukungan akademik yang diberikan. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Dr. Irena Novarlia, M.Pd., M.M. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Rifqi Asy'ari, S.Par., M.Par. sebagai Dosen Pembimbing 2 atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada ibu R. Wida Nur Lesmana Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka selaku lokasi penelitian atas izin dan bantuan selama pengumpulan data. Terima kasih disampaikan kepada orang tua dan keluarga penulis atas dukungan yang diberikan, serta kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi selama penyusunan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Nguyen, T. H. H., & Cheung, C. (2022). Cultural performance and sustainable cultural tourism development: The role of traditional arts in destination identity. *Sustainability*, 14(9), 5342. <https://doi.org/10.3390/su14095342>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Su, M. M., & Wall, G. (2021). Community participation and sustainable cultural tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 545–563. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1804410>
- Timothy, D. J. (2020). *Cultural heritage and tourism: An introduction* (2nd ed.). Channel View Publications.
- Widyastuti Ningrum, A., & Wahyudi, A. (2020). Nilai budaya dalam tari klasik Jawa sebagai representasi karakter masyarakat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 115–126.
- World Tourism Organization. (2021). *Cultural tourism and sustainable development*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284422473>

- Harnish, D. (2022). Safeguarding intangible cultural heritage in Southeast Asia: Performance, politics, and practice. *Asian Theatre Journal*, 39(2), 305–324.
- Smith, L. (2021). Emotional heritage: Visitor engagement and the politics of recognition. *International Journal of Heritage Studies*, 27(5), 451–467.
- UNESCO. (2022). *Global report on intangible cultural heritage safeguarding*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNWTO. (2023). *Tourism and intangible cultural heritage: Promoting sustainable development*. Madrid: World Tourism Organization.
- .